

Fratelli Tutti: Persahabatan Sosial sebagai Solidaritas Kasih kepada Sesama

Samuel Pella¹, Aldry Toban²

^{1,2}Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Email:samuelpella19@gmail.com

Email: aldrytoban14@gmail.com

(doi: 10.53949/arjpk.v9i2.63)

Received: 15 Mei 2025; Accepted: 27 Mei 2025; Published: 31 Juli 2025

Abstrak: Dunia masa kini menghadapi tantangan-tantangan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, polarisasi politik, perang, konflik beragama, kerusakan lingkungan, dan melemahnya solidaritas antarsesama. Akar dari tantangan-tantangan tersebut adalah individualisme yang mengarah pada ketidakpedulian dan pengabaian terhadap sesama. Menanggapi situasi ini, Paus Fransiskus menawarkan visi persahabatan sosial untuk menjawab tantangan-tantangan zaman, seperti yang tertuang dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Persahabatan sosial menjunjung tinggi martabat manusia dengan mengutamakan kasih, solidaritas, dan keterbukaan terhadap sesama. Dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu studi kepustakaan, studi ini menampilkkan makna persahabatan sosial menurut Paus Fransiskus, bagaimana persahabatan sosial menjawab tantangan zaman, dan Caritas Indonesia sebagai relevansi persahabatan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa persahabatan sosial yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus merupakan solidaritas kasih kepada sesama. Dasar dari solidaritas kasih kepada sesama ialah perjumpaan, kebersamaan, dan pengharapan.

Kata Kunci: *Fratelli Tutti*; Persahabatan Sosial; Kasih

Abstract: *The contemporary world faces social challenges such as poverty, injustice, political polarization, war, religious conflict, environmental degradation, and weakening solidarity among people. At the root of these challenges is individualism which leads to indifference and disregard for others. In response to this situation, Pope Francis offers a vision of social friendship to answer the challenges of the times, as contained in the encyclical *Fratelli Tutti*. Social friendship upholds human dignity by prioritizing love, solidarity, and openness to others. Using a qualitative method, namely a literature study, this undergraduate thesis presents the meaning of social friendship according to Pope Francis, social friendship to answer the challenges of the times, and Caritas Indonesia as the relevance of social friendship. This research found that the social friendship offered by Pope Francis is a solidarity of love for others. The basis of solidarity of love for others is encounter, togetherness, and hope.*

Keywords: *Fratelli Tutti*; *Social Friendship*; *Love*

I. PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan dunia telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek mengubah beberapa aspek dalam kehidupan manusia, termasuk bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan. Perubahan ini telah mengakibatkan polarisasi kehidupan bermasyarakat yang berpotensi mengarah pada disintegrasi sosial. Disintegrasi sosial semakin diperparah dengan berkembangnya sikap individualisme dan mentalitas konsumtif tanpa batas (Arif, 2015). Dalam konteks ini, sesama manusia seringkali dipandang sebagai sarana untuk mencapai kepentingan pribadi, sementara kepedulian terjebak dalam ilusi. Akibatnya, dunia di era globalisasi ini mengalami luka

mendalam akibat kurangnya empati dan kasih sayang yang nyata terhadap sesama yang membutuhkan.

Realitas dunia saat ini dihadapkan pada perkembangan globalisasi yang tidak terkendali, yang diwarnai oleh berbagai permasalahan sosial, seperti penderitaan, kemiskinan, perang, populisme, ujaran kebencian, dan penganiayaan. Krisis multidimensi yang melanda dunia ini mendorong Gereja untuk mengambil peran aktif dalam menanggapi masalah-masalah sosial yang dialami masyarakat. Ajaran Sosial Gereja merupakan bukti keterlibatan Gereja dalam menangani isu-isu sosial tersebut. Ajaran Sosial Gereja sendiri muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami kaum buruh akibat Revolusi Industri (Riyanto, 2014).

Prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja mencakup martabat manusia, kesejahteraan umum, solidaritas, dan subsidiaritas (Budi, 2009). Martabat manusia merujuk pada nilai intrinsik yang melekat pada setiap manusia karena keberadaannya sebagai manusia, yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, merendahkan martabat manusia tidak dapat dibenarkan. Penghargaan terhadap martabat manusia sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, di mana setiap individu menghargai kebersamaan dan berkembang dalam komunitas yang solid. Solidaritas merupakan kunci untuk mencapai kebersamaan tersebut, yang dilandasi oleh rasa peduli dan tanggung jawab terhadap sesama. Sementara itu, prinsip subsidiaritas menekankan pentingnya individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam masyarakat.

Ensiklik kedua Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti* ("Saudara Sekalian"), membahas tema persaudaraan dan persahabatan sosial sebagai respons terhadap isu-isu sosial yang terjadi. Tema ini mengingatkan manusia akan pentingnya memahami makna sesama, yang semakin relevan di tengah kemajuan global dan teknologi yang pesat (Mullick, 2021). Namun, globalisasi dan kemajuan teknologi justru membuat manusia cenderung melihat sesama sebagai saingan yang harus dikalahkan, bukan sebagai saudara dan sahabat. Paus Fransiskus menyoroti permasalahan seperti individualisme, ketidakadilan, kemiskinan, populisme, polaritas politik, perang, kebencian, penyebaran hoaks, dan perendahan martabat manusia sebagai isu yang memerlukan perhatian serius. Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa manusia saat ini cenderung mengabaikan. Oleh karena itu, persaudaraan dan persahabatan sosial harus menjadi mimpi baru yang diwujudkan melalui tindakan konkret, bukan hanya kata-kata, untuk membangun bangsa yang sejahtera.

Penyusunan ensiklik *Fratelli Tutti* terinspirasi oleh kisah perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik hati, yang menegaskan bahwa kasih kepada sesama melampaui batas-batas kemanusiaan seperti suku, agama, dan ras. Perumpamaan ini juga menunjukkan bahwa belas kasih manusia ditujukan kepada sesamanya, sedangkan belas kasih Allah kepada segala makhluk, Sirakh 18:13. Orang Samaria yang mendapat penilaian negatif di tengah masyarakat berhasil mematahkan dan melampaui batas-batas tersebut dengan menunjukkan bahwa sesama manusia lebih penting daripada hukum atau aturan yang kaku. Lebih lanjut, perumpamaan ini mengungkapkan bahwa semua orang adalah sesame (Sorondo, 2021). Kasih menyatukan semua orang sebagai keluarga yang tidak hanya berdasarkan ikatan persaudaraan, tetapi juga persahabatan yang melampaui batas-batas. Dalam konteks ini, persahabatan sosial dipandang sebagai bentuk konkret dari persaudaraan dalam *Fratelli Tutti*.

Permasalahan sosial dapat diminimalisir dampaknya dengan memandang sesama sebagai sahabat. Menurut Paus Fransiskus, persahabatan sosial dapat menjadi landasan bagi pembentukan komunitas yang diilhami oleh kebersamaan. Kebersamaan sejati ini berakar pada kesadaran akan pentingnya sesama, bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, melainkan sebagai cerminan diri sendiri. Dengan memahami konsep ini, krisis-krisis global seperti individualisme, egoisme, perbudakan, perang, kekerasan terhadap manusia dan alam, ketidakadilan, serta kemiskinan yang terjadi di zaman modern dapat diminimalisir (Morandé, 2021). Persahabatan sosial, yang merupakan bentuk solidaritas kasih kepada sesama, menjadi topik penting dalam kajian saat ini. Studi ini menawarkan perspektif baru tentang persahabatan sosial sebagai pendekatan efektif untuk menjawab tantangan-tantangan zaman, terutama di tengah globalisasi yang seringkali diwarnai oleh ketidakpedulian.

Pembahasan mengenai ensiklik *Fratelli Tutti* dalam konteks persaudaraan universal telah banyak dibahas dalam jurnal dan buku. Misalnya, "Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus : Kontribusi Dialog antar Agama di Indonesia" (Tinambunan, 2022). Fokus utama dari artikel tersebut ialah sumbangsih ensiklik *Fratelli Tutti* untuk dialog. Artikel lain ialah "Politik kemanusiaan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*" (Panji Satrio & Bhanu Viktorahadi, 2021). Inti dari artikel ini ialah kontribusi ensiklik *Fratelli Tutti* dalam bidang politik kemanusiaan. Salah satu artikel terbaru yang membahas *Fratelli Tutti* ialah "Membangun Dunia yang Terbuka untuk Mengalami Hidup Bersaudara : Suatu Uraian Deskriptif-Kritis Moral Berdasarkan Ensiklik *Fratelli Tutti*" (Tinambunan, 2022). Artikel ini berfokus pada keterbukaan hati sebagai dasar dari persaudaraan. Artikel-artikel tersebut hanya berfokus pada dimensi persaudaraan, sementara dimensi persahabatan sosial kurang mendapat perhatian. Padahal, konsep persaudaraan dan persahabatan tidak dapat dipisahkan, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada dimensi persahabatan sosial sebagai solidaritas kasih kepada sesama. Sumber utama yang digunakan adalah ensiklik *Fratelli Tutti* yang diterbitkan oleh KWI (Harun, 2020) dan buku komentar *Fratelli Tutti* oleh Marcus Mescher (Mescher, 2020). Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis buku dan jurnal yang relevan, serta telaah ajaran Kitab Suci tentang kasih dan persahabatan sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan (library research) untuk mengumpulkan data dan sumber informasi yang relevan (Creswell & Creswell, 2018). Metode ini memungkinkan penulis untuk fokus pada analisis teks dan literatur yang terkait dengan pemikiran Paus Fransiskus tentang persahabatan sosial dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Penulis mengumpulkan dan menganalisis buku serta artikel ilmiah tentang ajaran sosial Gereja Katolik; serta melakukan penelitian tentang pemikiran Paus Fransiskus dan ajaran tentang persahabatan sosial. Sumber sekunder yang digunakan meliputi komentar teolog dan studi kasus. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan teologi sosial, hermeneutika teologis, dan pendekatan kontekstual untuk memahami lebih dalam tentang persahabatan sosial dalam *Fratelli Tutti*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman teologi sosial dalam kehidupan bersama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikhtisar Ensiklik *Fratelli Tutti*

Ensiklik *Fratelli Tutti* ditandatangani pada 3 Oktober 2020 tepat pada peringatan hari raya Santo Fransiskus Asisi, 4 Oktober 2020. Judul ensiklik tersebut terinspirasi dari salah satu karya Fransiskus Asisi yang dikenal dengan sebutan petuah. Paus menyebut ensiklik ini sebagai ensiklik sosial yang mengajak manusia untuk berefleksi tentang makna sesama dalam persaudaraan universal dan persahabatan sosial. Sesama tidak dilihat sebagai sarana untuk mencapai tujuan, tetapi sebagai saudara dan sahabat yang memiliki martabat yang sama. Tujuan penulisan ensiklik *Fratelli Tutti* ialah membangun perdamaian dan budaya dialog, agar dapat bekerja sama untuk saling memperhatikan satu sama lain. Paus Fransiskus dalam keseluruhan ensiklik ini, mengajak semua orang untuk melawan penghancuran diri dan keputusasaan, yang mencakup keterbukaan terhadap cinta, amal, kebaikan, penolakan terhadap perang, dan hukuman mati (Pico, 1989).

Penulisan ensiklik *Fratelli Tutti* dilatarbelakangi oleh perjumpaan Paus Fransiskus dengan Ahmad Al-Tayyeb pada 2019 di Abu Dhabi, yang menghasilkan dokumen tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia. Perjumpaan ini memiliki akar historis dalam kisah pertemuan Fransiskus Asisi dengan Sultan Malik Al-Kamil, yang menunjukkan perjuangan untuk kedamaian dan kebaikan bagi semua (Panji & Bhanu, 2021). Penulisan ensiklik ini juga bertepatan dengan pandemi Covid-19 yang melanda dunia, sehingga Paus Fransiskus mengajak orang untuk melihat sesama sebagai saudara dan sahabat yang membutuhkan bantuan. Kegagalan menangani pandemi menunjukkan bahwa manusia membutuhkan kerja sama untuk sembuh bersama. Ensiklik ini juga merespons fenomena sosial global seperti ketidakadilan, kerusakan lingkungan, kekerasan, dan politik yang memecah belah (Radwan & Alfani, 2022).

Tantangan Global dan Respon Ensiklik *Fratelli Tutti*

Paus Fransiskus dalam bab pertama ensiklik *Fratelli Tutti*, "Bayang-bayang Gelap Dunia yang Tertutup", mengidentifikasi beberapa tantangan zaman global, seperti individualisme radikal, populisme, polaritas politik, masalah migran dan pengungsi, kegagalan dialog, ujaran kebencian, dan perang (Pope Francis, 2020) Menurut Paus Fransiskus, individualisme menjadi akar permasalahan sosial, seperti kemiskinan dan perpecahan, karena manusia cenderung mengutamakan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Hal ini menyebabkan manusia terjebak dalam konsumerisme yang mengarah pada pengorbanan orang lain.

Paus Fransiskus mengkritik individualisme radikal sebagai "virus paling sulit dikalahkan" yang menyebabkan fragmentasi sosial dan melemahkan solidaritas. Kebebasan yang ditawarkan individualisme radikal, yaitu mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, justru menciptakan ilusi kebebasan yang merusak persaudaraan dan persahabatan manusia. Karena itu, dapat dikatakan bahwa individualisme radikal hanya menciptakan ilusi kebebasan yang merusak persaudaraan dan persahabatan manusia. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk meninggalkan cara pikir individualisme radikal dan beralih ke nilai-nilai Injili, seperti iman, harapan, dan kasih, yang dapat

memperkuat struktur sosial dan mendukung kesejahteraan umum. Dengan demikian, individualisme radikal tidak hanya membahayakan hubungan antarindividu, tetapi juga melemahkan kebaikan bersama.

Populisme memperdalam jurang pemisah antara masyarakat dengan memanfaatkan media komunikasi untuk memprovokasi masyarakat. Paus Fransiskus melihat bahwa populisme bukan menyatukan, melainkan dapat menyebabkan polaritas dalam masyarakat. Polaritas tersebut merusak kesejahteraan hidup masyarakat dan mengaburkan makna kata bangsa. Makna sesungguhnya dari bangsa ialah terbuka terhadap sintesis-sintesis baru, dengan menerima apa yang berbeda. Kaum populis hanya mengejar suara jangka pendek dan tidak peduli pada kebaikan yang lebih luas jangkauannya. Politik yang sehat hendaknya menyatukan dan tidak menciptakan polaritas di tengah masyarakat (Beliz, 2021).

Permasalahan mengenai para migran dan pengungsi menjadi salah satu pokok perhatian Paus Fransiskus sepanjang masa pontifikatnya sejak terpilih menjadi pemimpin tertinggi Gereja Katolik. Perhatian tersebut menunjukkan keberpihakan Paus Fransiskus pada mereka yang terpinggirkan, lemah, dan terabaikan di tengah masyarakat. Paus Fransiskus menunjukkan keberpihakannya dan kedekatannya dengan para migran dan pengungsi dalam kunjungan ke Lampedusa, Meksiko (Ciudad Juarez), dan pulau Lesbos untuk menguatkan mereka yang rentan dan terabaikan (migran dan pengungsi). Pernyataan publik pertama Paus Fransiskus tentang migran dan pengungsi terjadi di Lampedusa. Paus Fransiskus mengecam globalisasi ketidakpedulianan yang membawa kegagalan dalam menanggapi krisis kemanusiaan yang dialami oleh para migran dan pengungsi (Febrianto, 2024). Ketika semua orang dengan keterbukaan hati menerima para migran, kehidupan bersama akan menjadi lebih harmonis.

Kecenderungan orang zaman modern ialah mengabaikan kebersamaan dan menghianati perjumpaan yang menjadi aspek penting dalam kehidupan bersama. Perjumpaan menjadi dasar dan kekuatan dalam solidaritas. Kisah orang Samaria yang baik hati adalah contoh solidaritas sejati (Mescher, 2020). Ketidakmampuan untuk mengembangkan perjumpaan mengakibatkan ketersinggan dalam dialog. Dialog tidak hanya mengenai perjumpaan, tetapi cara menemukan dan memberi makna di setiap perjumpaan. Media sosial tidak menjadi tempat perjumpaan dan dialog yang sehat karena masing-masing orang memegang kebenarannya sendiri. Ujaran kebencian kepada seseorang, kelompok, ataupun agama menjadi permasalahan yang sering terjadi di media. Dialog yang dapat dijadikan sarana untuk mencari kebenaran, baik itu dalam percakapan yang tenang atau debat yang sengit, nampaknya tidak menarik lagi (50).

Konflik dan ketakutan masih menjadi bayang-bayang di tengah zaman globalisasi. Konflik dan ketakutan yang dialami oleh manusia berasal dari beberapa peristiwa, seperti penganiayaan, perdagangan manusia, perang, rasisme, dan ancaman simbolik. Perang merampas hak manusia dan menjadi serangan mematikan bagi lingkungan di zaman global (Otor, 2021). Keadaan tersebut menumbuhkan luka, trauma, dan penderitaan bagi para korban yang terdampak. Salah satu sumber dari konflik dan ketakutan yang dialami manusia ialah perkembangan teknologi digital. Teknologi digital seolah menjadi sarana bagi manusia untuk menebarkan kebencian dan menciptakan permusuhan. Akibatnya, hubungan antar manusia menjadi hancur, kemajuan terhambat, dan martabat manusia dengan mudah direndahkan. "Paradoksnya, ada ketakutan turun-temurun yang belum teratas oleh kemajuan teknologi; sebaliknya, ketakutan itu telah mampu bersembunyi dan bertambah kuat di balik teknologi baru" (27) (Júnior, 2024).

Persahabatan Sosial: Membangun Kebersamaan dan Solidaritas

Paus Fransiskus melalui ensiklik *Fratelli Tutti* menawarkan suatu refleksi di tengah ketidakpedulian dan makin meluasnya pengabaian terhadap sesama. Refleksi tersebut lahir dari keinginan berdialog dan komitmen bersama untuk mengatasi permasalahan global. Permasalahan global didekati dengan mimpi tentang persaudaraan dan persahabatan sosial yang konkret. Permasalahan global menjadi ancaman bagi kesejahteraan bersama, keadilan, dan kedamaian di tengah masyarakat. "Untuk berjalan menuju persahabatan sosial dan persaudaraan universal, diperlukan pengakuan yang mendasar dan penting menyadari betapa berharganya seorang manusia, selalu dan dalam keadaan apapun" (106). Spiritualitas merangkul sesama dalam persahabatan sosial menjadi pendorong dalam mewujudkan dunia yang lebih sejahtera (Pope Francis, 2014).

Persahabatan sosial menjadi penekanan penting Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*. Penekanan tersebut ditawarkan sebagai usaha untuk menjawab tantangan zaman global. Spiritualitas persahabatan sosial yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dilandasi oleh kasih yang tidak mengecualikan siapapun. Kasih dalam persahabatan sosial mampu melampaui batas-batas suku, agama, dan budaya yang seringkali dijadikan penghalang untuk mengusahakan yang terbaik bagi orang lain. Persahabatan sosial menjawab tantangan zaman sejauh dilihat dan dimaknai sebagai bentuk kasih yang tidak terbatas, solidaritas sejati, dialog untuk perdamaian dunia, dan dasar dari persaudaraan universal. Persahabatan umumnya diartikan sebagai hubungan atau ikatan yang akrab antara dua orang atau lebih yang didasari oleh rasa saling percaya, memahami, dan mendukung. Pengertian tersebut memberikan kerangka berpikir tentang persahabatan dalam konteks umum. Persahabatan mengandung nilai kasih, persaudaraan, solidaritas, dan pengorbanan (Adiprasetya & Sasongko, 2019).

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* menampilkan Santo Fransiskus Asisi sebagai figur yang penuh kasih persaudaraan, kesederhanaan, dan sukacita. Fransiskus Asisi menyebut semua makhluk sebagai saudara dan sahabatnya. Dasar dari tindakannya tidak lain memuat unsur persaudaraan dan persahabatan tanpa memandang latar belakang budaya, agama, dan ras. Dia melampaui batas-batas yang sering digunakan seseorang sebagai rasionalisasi tindakannya. Kunjungan dan perjumpaan penuh kasih dengan Sultan Malik el-Kamil di Mesir, menunjukkan keagungan kasih yang merangkul semua orang (3). Fransiskus berhasil menyebarkan sabda "Allah adalah kasih" yang mendasari persahabatan Allah dengan manusia (Wijoyo, 2017). Allah yang adalah kasih berinisiatif memulai, mengundang, dan memanggil manusia untuk menjalin persahabatan denganNya.

Orang Samaria menjadi teladan dalam mengasihi sesama seperti diri sendiri. Konsep kepedulian dengan mengasihi orang lain menjadi penekanan penting Paus Fransiskus yang tidak lain mengarah pada teologi solidaritas. Solidaritas tidak hanya sekedar memberikan bantuan yang pantas bagi orang lain, tetapi dengan kepedulian yang penuh kasih memperlakukan manusia sesuai martabat luhurnya. Dalam solidaritas ada kasih yang inklusif, belas kasih yang teguh, dan komitmen mengutamakan mereka yang paling rentan (Mescher, 2021). Solidaritas dapat dimaknai sebagai dasar utama dari persahabatan sosial. Semua orang dipanggil untuk berkontribusi pada kebaikan bersama, menghormati martabat manusia, dan menciptakan dunia yang adil dan inklusif. Tanpa solidaritas tidak akan ada persahabatan sosial yang sejati karena hubungan antar manusia hanya akan didominasi oleh egoisme dan ketidakadilan. Solidaritas sebagai manifestasi

dari belas kasih yang mengilhami kebijakan pribadi seperti kerendahan hati, kesabaran, dan komitmen untuk terbuka kepada semua orang (Pope Francis, 2020).

Perjumpaan yang menggerakan orang untuk membantu sesamanya merupakan unsur dari dialog. Budaya perjumpaan tersebut tidak mengandaikan hubungan antar pribadi yang sama, tetapi pribadi-pribadi yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Orang yang berdialog berarti saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mengenal dan memahami, dan mencari titik temu. Dialog tidak mungkin terjadi jika tidak ada keterbukaan untuk saling mendengarkan. Seni mendengarkan dengan penuh perhatian menjadi dasar utama membangun persahabatan sosial dalam dialog. Dialog yang sejati harus dimulai dari keinginan untuk memahami orang lain dan membangun hubungan berdasarkan saling pengertian dan pengampunan (Mescher, 2021). Dialog yang baik selalu mengarah pada kebaikan bersama dan kesejahteraan semua orang terlebih khusus orang miskin. Persahabatan sosial adalah dialog untuk menciptakan perdamaian di tengah dunia yang diliputi polarisasi, konflik, kemiskinan, dan ketidakadilan (Massaro, 2018).

Ungkapan persahabatan sosial adalah dasar dari persaudaraan universal ingin menunjukkan relasi atau hubungan keduanya. Persaudaraan mengarah pada identitas manusia, sedangkan persahabatan merujuk pada bentuk hubungan manusia dengan sesamanya. Manusia yang hidup dalam persaudaraan membutuhkan suatu relasi atau interaksi dengan yang lain (persahabatan). Paus Fransiskus mengusulkan agar kedua istilah tersebut tidak dipisahkan. "Oleh karena itu, persaudaraan universal dan persahabatan sosial merupakan dua kutub yang tidak terpisahkan dan sama penting dalam setiap masyarakat. Memisahkan keduanya menyebabkan deformasi atau polarisasi yang berbahaya" (142). Kutipan tersebut menekankan keseimbangan dalam memahami persaudaraan dan persahabatan di tengah masyarakat (Tinambunan, 2022)

Persahabatan Sosial sebagai Solidaritas Kasih terhadap Sesama

Persahabatan sosial menyatukan semua orang yang berbeda visi ataupun misi dengan dialog persaudaraan. Agama yang sering dijadikan sarana untuk menguasai yang lain khususnya dalam bidang politik dan ekonomi dapat dirangkul dengan persahabatan sosial. Populisme yang bersembunyi di balik kata-kata manis dan indah mudah diberantas dengan kebijaksanaan dalam menggunakan media dan menyaring informasi. Ujaran kebencian dan perang yang mengatasnamakan agama dapat diberantas dengan seruan perdamaian seperti yang dilakukan oleh Santo Fransiskus Asisi. Perjumpaan yang sederhana dengan mereka yang berbeda menjadi kekuatan dalam dialog untuk perdamaian. Seruan perdamaian yang terkandung dalam dialog dapat dipahami sebagai cara menciptakan persatuan di tengah pertentangan (Lopes, 2024). Cara tersebut menjadi bentuk pendekatan dari persahabatan sosial.

Persahabatan sosial dalam *Fratelli Tutti* dapat dipahami sebagai solidaritas kasih kepada sesama. Solidaritas dapat dimaknai sebagai cara memanusiakan manusia sesuai martabatnya demi kesejahteraan bersama. Sumber dari solidaritas adalah sesuatu yang nyata dalam sejarah dan sekaligus efektif. Solidaritas adalah cara seorang bertanggung jawab terhadap sesamanya. Sikap solidaritas sendiri adalah teladan dari Yesus Kristus dalam Injil. Solidaritas yang diteladankan oleh Yesus Kristus dalam Injil ialah mendengarkan jeritan kaum miskin (Pico, 1989) "Karena itu hendaklah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna" (Mat 5:8). Jika dimaknai dalam konteks solidaritas berarti suatu usaha untuk menjadikan sesama sempurna terlepas

dari latar belakang atau identitas yang melekat pada diri manusia. Dengan demikian kita dapat memaknai solidaritas dalam konteks religius sebagai bentuk kasih paling tinggi yang tidak terbatas hanya pada kata-kata tetapi aksi (Wall & Faggioli, 2019).

Kisah orang Samaria yang murah hati merupakan contoh paling konkret tentang solidaritas kepada sesama. Orang Samaria menunjukkan bahwa solidaritas adalah kebaikan dan sikap sosial yang berasal dari pertobatan pribadi menuju orang lain. Solidaritas yang diteladankan oleh orang Samaria bukan sekedar rasa kasihan atau empati, tetapi sebuah komitmen aktif untuk kebaikan bersama dengan melampaui perbedaan yang ada. Orang Samaria berhasil keluar dari prasangka dan label negatif yang melekat pada dirinya (Ivereigh, 2014). Kepedulian, tanggung jawab, solidaritas, dan kasih yang ditunjukan oleh orang Samaria bertolak belakang dengan latar belakang sejarah dan budayanya. Perumpamaan tersebut ingin menjawab pertanyaan “siapakah sesamaku manusia?”. Sesama menurut Yesus bukan tentang siapa yang dekat atau mereka yang dekat dengan kita, tetapi bagaimana kita menjadikan diri kita dekat, menjadi sesama bagi yang lain (80). Penekanan pentingnya adalah setiap orang hendaknya merasa terpanggil untuk menjadi sesama bagi orang lain (Heuertz & Pohl, 2010).

Kasih menjadi salah satu tema yang diangkat oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Paus Fransiskus mengutip pemikiran Thomas Aquinas tentang kasih yang menciptakan ikatan dan memperluas keberadaan yang membuat orang keluar dari dirinya sendiri menuju orang lain (88). Kasih menggerakkan seseorang untuk bertindak melampaui dirinya sendiri, menyambut semua orang dan menemukan identitas dirinya dalam diri orang lain (Fumagalli, 2019). Pernyataan tentang persahabatan sosial adalah kasih yang tidak terbatas didasarkan pada artikel 99 dalam *Fratelli Tutti*, “Cinta kasih yang melampaui segala batas didasarkan pada apa yang kita sebut sebagai persahabatan sosial di setiap kota dan di setiap negara. Persahabatan sosial murni dalam suatu masyarakat memungkinkan keterbukaan universal sejati”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa kasih tidak terbatas hanya pada ikatan beberapa orang tetapi menyeluruh. Kasih yang dibangun dalam persahabatan sosial tidak mengecualikan siapapun dan dalam kondisi apapun (Mescher, 2023). Persahabatan sosial tidak hanya terbatas pada satu dimensi kehidupan tetapi hampir seluruh kehidupan manusia yaitu politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Semua persahabatan terjadi karena sumber kasih yang sejati adalah Allah sendiri.

Konsep kepedulian dengan mengasihi orang lain menjadi penekanan penting Paus Fransiskus yang tidak lain mengarah pada teologi solidaritas. Dalam solidaritas ada kasih yang inklusif, belas kasih yang teguh, dan komitmen mengutamakan mereka yang paling rentan. Kasih tidak berpusat pada diri sendiri, tetapi keluar dari diri untuk menjumpai orang lain yang mungkin merasa tidak didengar, tidak penting, dan tidak berdaya. “Marilah kita merawat kerapuhan setiap laki-laki, setiap perempuan, setiap anak, dan setia orang lanjut usia, dengan sikap solidaritas dan perhatian, dengan sikap kedekatan yang ada pada orang Samaria yang murah hati” (79). Paus Fransiskus menekankan cinta kasih yang penting dalam pendekatannya terhadap persaudaraan dan persahabatan sosial (Mullick, 2021) Cinta kasih berkembang melampaui batas-batas keluarga dan budaya dengan merangkul semua orang ke dalam persahabatan yang mengakui nilai setiap orang.

Caritas : Membangun Persahabatan Sosial dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia

Persahabatan merupakan konsep yang tidak terpisahkan dari konsep kasih (caritas). Konsep kasih tersebut bersumber dari Allah sendiri yang mengungkapkan relasi mesra antara Allah dengan manusia. Misalnya, dalam perjanjian Baru, Yesus mentransformasi kata sahabat sebagai relasi kedekatan yang saling membutuhkan. Yesus menjadi sosok yang memanggil, mengundang, dan membawa para murid serta semua orang untuk dekat pada-Nya dengan sebutan sahabat. Yesus sendiri yang memulai persahabatan itu dengan murid-muridNya. Tentu saja keadaan tersebut ingin menunjukkan bentuk kasih yang paling sempurna. Hal tersebut dinyatakan oleh Thomas Aquinas yaitu persahabatan adalah kasih Ilahi atau caritas (Carmichael, 2017). Caritas dalam bahasa Latin berarti *charity* sekaligus *love* dalam bahasa Inggris. Dalam pengertian aslinya, caritas merujuk pada kasih kristiani yang ideal sebagaimana ditunjukkan di dalam diri Yesus.

Persahabatan pada dasarnya adalah tentang berbagi kehidupan. Yesus telah mengorbankan nyawaNya untuk orang-orang yang percaya. Tindakan tersebut menunjukkan solidaritas Allah kepada manusia dalam bentuk caritas yaitu persahabatan yang mesra. Caritas yang dicurahkan oleh Roh kudus dalam kehidupan orang Kristen adalah inti dari persahabatan itu sendiri (Carmichael, 2017). Dengan demikian, orang percaya menjadi sahabat Allah. Dalam hal ini Caritas mampu mengubah individu-individu yang terlibat menjadi sahabat. Persahabatan ini bukanlah inisiatif manusia, melainkan anugerah dari Allah yang menunjukkan CaritasNya dengan memberikan hidup untuk kita, meskipun kita penuh dengan dosa.

Persahabatan sosial sebagai solidaritas kasih dalam konteks Gereja Katolik Indonesia terlihat jelas dalam peran Caritas. Caritas Indonesia didirikan 17 Mei 2006 dengan nama Caritas Nasional Indonesia oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia yang dipandang sebagai badan kemanusiaan Gereja Katolik Indonesia. Caritas Indonesia bekerja sama dengan KWI untuk menjalankan misi-misi kemanusiaan yang berkaitan dengan isu pelanggaran HAM, konflik dan kekerasan sosial, dialog antar agama dalam aksi kemanusiaan, ketidakadilan gender, dan berbagai aksi sosial. Caritas Indonesia terlibat dalam pelayanan di bidang kemanusiaan (tanggap darurat, pengurangan risiko bencana, dan pembangunan masyarakat). Caritas Indonesia berpartisipasi dalam bidang pelayanan kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku, agama, budaya, dan golongan.

Caritas Indonesia merupakan bagian penting dari Gereja Katolik yang merepresentasikan belas kasih dan kasih kepada semua orang. Pembentukan Caritas Indonesia tidak lepas dari semangat kasih yang ditunjukkan oleh orang Samaria yang baik hati dan inspirasi dari ensiklik Deus Caritas est (selanjutnya akan disingkat DCE). DCE membahas tentang caritas khususnya dalam bagian kedua (artikel 19-39) sebagai karya kasih Gereja dalam persekutuan kasih. "Hal ini pada gilirannya berarti bahwa kasih juga membutuhkan organisasi sebagai prasyarat untuk pelayanan bersama yang teratur" (DCE 20) (Pope Francis, 2020). KARINA melaksanakan perbuatan kasih Allah untuk sesama yang menderita karena pelbagai sebab termasuk mereka yang tertimpa bencana menjadi perhatian utama "Deus Caritas Est" Allah adalah kasih" (1Yoh. 4:16). KARINA menjadi sarana karya amal kasih Gereja Katolik dengan sistem dan struktur yang memang bisa berkarya secara profesional dan efektif dalam melaksanakan karya

pastoral karitatifnya (Caritas Indonesia, 2023).

Kesatuan yang selalu diusahakan dalam jaringan nasional caritas Indonesia merupakan cara manusia bekerja sama dengan sesamanya. Karina selalu berusaha menampilkan wajah Gereja Katolik yang rendah hati dan melayani semua orang khususnya mereka yang kecil, lemah, miskin, terpinggirkan, dan difabel. Bekerja bersama dan berjalan bersama tersebut mewujud dalam pelaksanaan berbagai program, baik tanggap darurat, pengurangan risiko bencana, pemberdayaan, pendampingan keuskupan, dan respons khusus terhadap dampak pandemi covid 19 (Zizek, 2020). Karina menerapkan prinsip dan nilai dalam FT seperti yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus yaitu tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Cara Caritas menerapkan prinsip tersebut terlihat dari program bantuan kemanusiaan, penguatan komunitas, dan advokasi sosial, dengan mengutamakan martabat manusia (Wuarmankuk, 2023).

Caritas merupakan perwujudan nyata dari persahabatan sosial dalam konteks Gereja Katolik Indonesia. Cara Caritas mewujudkan persahabatan sosial adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai Injili yang berlandaskan martabat manusia, kesejahteraan bersama, subsidiaritas, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut dirangkum oleh Caritas dalam kata kasih. Kasih itu mengalir keluar dari diri sendiri menuju dan mendapat kepuhan dalam diri orang lain. Kasih menjadi pokok perwartaan dalam Caritas yang tidak hanya menyangkut perasaan tetapi perbuatan yang nyata. Jika *Fratelli Tutti* mengartikan persahabatan sosial sebagai bentuk kasih paling dalam yang melampui identitas diri demi keutuhan dan kepuhan diri sendiri dan orang lain, maka hal ini sejalan dengan fokus karya dari Caritas yaitu bekerja demi kemanusiaan. Kesamaan dari keduanya ialah tujuan dari tindakan kasih itu ialah manusia (Munoz, 2021).

IV. SIMPULAN

Persahabatan sosial yang diajarkan dalam *Fratelli Tutti* adalah panggilan mendasar untuk menciptakan solidaritas kasih kepada sesama. Dalam dunia yang terpecah oleh individualisme, konflik, dan ketidakadilan, persahabatan sosial menawarkan jalan menuju perdamaian sejati. Paus Fransiskus menekankan bahwa solidaritas bukan sekedar perasaan empati, tetapi tekad yang kuat untuk berkomitmen pada kebaikan bersama melalui tindakan nyata. Caritas menjadi relevansi yang konkret dalam penerapan persahabatan sosial. Caritas Indonesia, melalui berbagai program bantuannya, secara aktif mewujudkan nilai-nilai solidaritas dan persahabatan sosial yang diajarkan dalam *Fratelli Tutti*. Caritas Indonesia berkomitmen untuk melayani masyarakat yang paling rentan dengan kasih yang tulus lewat bantuan kemanusiaan hingga pengembangan komunitas dan advokasi keadilan sosial. Penerapan prinsip-prinsip "*Fratelli Tutti*" dalam kegiatan Caritas Indonesia menunjukkan bahwa ajaran Paus Fransiskus dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa perubahan positif bagi banyak orang. Melalui upaya bersama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan penuh kasih, di mana setiap orang dihargai dan didukung. Penulis menyadari bahwa kajian dan analisa dari tulisan ini masih memiliki banyak keterbatasan. Keterbatasan tersebut terletak pada pemaknaan yang kurang meluas. Harapannya, penulis lain bisa mengisi kekosongan dan keterbatasan dari tulisan ini, agar makna persahabatan sosial lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J., & Sasongko, N. (2019). A compassionate Space-making: Toward a trinitarian theology of friendship. *Ecumenical Review*, 71(1-2), 21–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/erev.12416>
- Arif, M. (2015). *Individualisme Global di Indonesia : Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global*. STAIN Kediri Press.
- Beliz, G. (2021). From Political Slavery to Social Friendship. *The Pontifical Academy of Social City*, 26–38.
- Budi, K. (2009). *Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian : Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Ledalero.
- Caritas Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Caritas Indonesia Caritas Indonesia Yayasan Karina. [Www.Karina.or.Id](http://www.Karina.or.Id).
- Carmichael, L. (2017). Friendship and Dialogue. *The Journal of World Christianity*, 7(1), 28.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth). *SAGE Publications*.
- Febrianto, M. D. (2024). *Paus Fransiskus dan Pengungsi : Keberpihakan dan Relevansi*. In *Paus Fransiskus dalam Konteks Nusantara : Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner*. Sanata Dharma University Press.
- Fumagalli, A. (2019). *Journeying in love : Pope Francis Moral Theology*. Coventry Press.
- Harun, M. (2020). *Fratelli Tutti : Saudara Sekalian*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI).
- Heuertz, C. L., & Pohl, C. D. (2010). *Friendship at the Margins : Discovering Mutuality in Service and Mission*. Intervarsity Press.
- Ivereigh, A. (2014). *The Great Reformer : Francis and the Making of a Radical Pope*. Henry Holt and Company.
- Júnior, F. de A. (2024). *An Unhealthy Society*. In *Fratelli Tutti : A Global Commentary*. Wipf and Stock.
- Lopes, P. (2024). Hidup Beragama di Indonesia dalam Terang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus. *Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(2), 51–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1959>
- Massaro, T. (2018). *Mercy in Action : The Social Teachings of Pope Francis*. Rowman & Littlefield.
- Mescher, M. (2021). *The Study Guide to the Encyclical Letter of Pope Francis Fratelli Tutti, on Fraternity and Social Friendship*. Paulist Press.
- Mescher, M. (2023). *Love, Friendship, and Solidarity A Christian Theology of Friendship*. In *Multireligious Reflections on Friendship : Becoming Ourselves in Community*.
- Mescher, M. 2020. (2020). *The Ethics of Encounter: Christian Neighbor Love as a Practice of Solidarity*. Orbis Books.
- Morandé, P. (2021). Fraternity and Social Friendship as a “Spiritual Heritage” of Pope Francis Comment on the Encyclical Fratelli Tutti. *The Pontifical Academy of Social Science*, 33–38.
- Mullick, S. (2021). All-Inclusive World: An Appraisal of Fratelli Tutti on Fraternity and Social Friendship. *AUC: AJRS*, 66, 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4318167>

- Munoz, S. T. (2021). Caritas : In the Encyclical Fratelli Tutti. *Humandevlopment*.
https://www.humandevlopment.va/content/dam/sviluppoumano/special-fratelli-tutti/riflessioni/ENG-Caritas_in_Fratelli_tutti_MonsSegundoTejado.pdf
- Panji Satrio, A., & Bhanu Viktorahadi, R. (2021). Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik Fratelli Tutti. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 141–158.
- Pico, J. H. (1989). *Teologi Solidaritas*. Kanisius. Kanisius.
- Pope Francis. (2014). *The Church of Mercy : A Vision for the Church*. Loyola Press.
- Pope Francis. (2020). *Life after the Pandemic*. Libreria Editrice Vaticana.
- Radwan, J. P., & Alfani, R. B. (2022). Communicating Transcendent Love: Interpersonal Encounter and Church-State Transitions in Fratelli tutti. *Religions*, 13(6).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13060532>
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal Ajaran Sosial Katolik*. Kanisius.
- Sorondo, M. S. (2021). Fratelli Tutti: The Grace of Christ as the Basis for Love and Social Friendship. *The Pontifical Academy of Social Sciences*, 149–175.
- Sulaiman Otor, F. (2021). Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif-singkat atas Ensiklik Fratelli Tutti Menurut Paus Fransiskus. *Dekonstruksi*, 1–21.
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 279–302.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.462>
- Wall, B. E., & Faggioli, M. (2019). *Pope Francis : A Voice for Mercy, Justice, Love, and Care for the Earth*. Orbis Books.
- Wijoyo, H. (2017). Persahabatan : Sumbangsih Moralitas Tradisi Kristen bagi Moralitas Bangsa Indonesia. *Veritas*, 2, 169–181.
- Wuarmanuk, Y. (2023). Caritas Indonesia Berkomitmen Membangun Manusia Seutuhnya. *Hidupkatolik.Com*.
<https://www.hidupkatolik.com/2023/05/25/69869/caritas-indonesia-membangun-manusia-seutuhnya.php>
- Zizek, S. (2020). *PANDEMIC! : COVID-19 Shakes the World*. OR Books.